

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tujuan Komunikasi

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia yang lain. Oleh karenanya perlu dilakukan komunikasi agar mereka dapat saling berhubungan satu sama lain. Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Istilah komunikasi berpangkal pada perkataan latin Communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata dalam bahasa latin Communico yang artinya membagi (Cangara, 2011:18). Maka secara etimologi, komunikasi berasal dari bahasa latin yakni communis yang berarti “sama”, communico, communicatio, atau communicare yang berarti “membuat sama” (to make common), atau dalam bahasa inggris communication.

Harold Lasswell memberikan pengertian komunikasi melalui paradigma yang dikemukakannya dalam karyanya *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan “Who Says In Which Channel To Whom With What Effect?”.

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu:

1. *Who*: komunikator: Orang yang menyampaikan pesan.
2. *Says What*: Pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang.
3. *In Which Channel*: Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan yang disampaikan.
4. *To Whom*: Komunikan, Orang yang menerima pesan.
5. *With What Effect*: efek dampak sebagai pengaruh pesan atau dapat juga dikatakan sebagai hasil dari proses komunikasi (dalam Effendy, 2006: 9).

Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah suatu usaha yang sistematis untuk merumuskan secara tegas azas-azas dan atas azas tersebut disampaikan informasi serta dibentuk pendapat dan sikap (Purba, Amir. 2006: 29-30). Maksudnya adalah subjek studi ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan pembentukan pendapat umum dan sikap publik yang dalam kehidupan sosial dan politik memainkan peranan penting.

Komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu

yang dinyatakan orang lain kepadanya maka komunikasi berlangsung dan dengan kata lain hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaliknya, jika ia tidak mengerti maka komunikasi tidak berlangsung dan dengan kata lain hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif.

2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi.

1. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender*, atau *encoder*.

2. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media

komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *informasi* (Cangara, 2011: 22-24).

3. Media

Media adalah alat sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Ada beberapa pakar psikologi memandang bahwa dalam komunikasi antarmanusia, media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia seperti mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima pancaindra selanjutnya diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum dinyatakan dalam tindakan.

Akan tetapi, media yang dimaksud ialah media yang digolongkan atas empat macam, yakni:

- a) Media antarpribadi, untuk hubungan perorang (antarpribadi) media yang tepat digunakan ialah kurir /utusan, surat, dan telepon.
- b) Media kelompok, Dalam aktivitas komunikasi yang melibatkan khalayak lebih dari 15 orang, maka media komunikasi yang banyak digunakan adalah media kelompok, misalnya, rapat, seminar, dan konferensi.

Rapat biasanya digunakan untuk membicarakan hal-hal penting yang dihadapi oleh suatu organisasi. Seminar adalah media komunikasi kelompok yang biasa dihadiri 150 orang. Konferensi adalah media komunikasi yang dihadiri oleh anggota dan pengurus dari organisasi tertentu. Ada juga orang dari luar organisasi, tapi biasanya dalam status peninjau.

- c) Media publik, kalau khalayak lebih dari 200-an orang, maka media komunikasi yang digunakan biasanya disebut media publik. Misalnya rapat akbar, rapat raksasa dan sebagainya.
- d) Media baru, membuat internet sebagai sarana yang paling tepat digunakan untuk menyebarluaskan pengaruh dan dampak dari media sosial tersebut. Ketika media konvensional tidak selalu membutuhkan internet, media sosial (dan media-media baru lainnya nantinya) sangat bergantung pada layanan internet. Media sosial tidak akan ada tanpa kehadiran internet, karena eksistensinya memang membutuhkan kolaborasi yang seimbang antara keduanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan media massa dalam konteks diseminasi informasi di dunia tidak bisa dilepaskan dari internet, sehingga menciptakan iklim komunikasi politik yang berada dalam ranah

multimedia (Efriza dan Indrawan, 2018: 168).

4. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara. Penerima biasa disebut dengan berbagai macam istilah, seperti khalayak, sasaran, komunikan, atau dalam bahasa Inggris disebut *audience* atau *receiver*. Dalam proses komunikasi telah dipahami bahwa keberadaan penerima adalah akibat karena adanya sumber. Tidak adanya penerima jika tidak ada sumber. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.

5. Pengaruh atau efek

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan (Cangara, 2011: 22-27).

2.1.2 Fungsi Komunikasi

Fungsi Komunikasi Menurut Liliweri (Ruliana, 2016:34), ada dua fungsi komunikasi dalam sebuah organisasi, yaitu :

a. Fungsi umum :

Komunikasi berfungsi untuk menyampaikan atau memberikan informasi kepada individu atau kelompok tentang bagaimana melaksanakan suatu pekerjaan sesuai dengan kompetensinya. Contoh : deskripsi pekerjaan (job description).

b. Fungsi khusus :

- 1) Membuat para pegawai melibatkan diri ke dalam isu-isu organisasi lalu menerjemahkannya ke dalam tindakan tertentu di bawah sebuah komando atau pemerintah.
- 2) Membuat para pegawai memiliki kemampuan untuk menangani dan mengambil keputusan-keputusan dalam suasana yang ambigu dan tidak pasti.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Beberapa ahli komunikasi menjelaskan apa itu komunikasi interpersonal salah satunya Deddy Mulyana dalam buku “Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar” sebagai berikut: Mulyana (2000:73) menjelaskan komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-

orang yang bertatap muka, memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal atau *non verbal*. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya. Selain komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif, komunikasi interpersonal adalah komunikasi manusia yang memiliki hubungan paling erat berdasarkan apa yang diungkapkan Tubbs dan Moss.

Peristiwa komunikasi dua orang mencakup hampir semua komunikasi informal dan basa-basi, percakapan sehari-hari yang kita lakukan sejak saat kita bangun pagi sampai kembali ke tempat tidur. Komunikasi diadik juga merupakan komunikasi yang mencakup hubungan antar manusia yang paling erat, misalnya komunikasi antara dua orang yang saling menyayangi

Sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan bahwa komunikasi interpersonal merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh PK BAPAS (Balai Pemasyarakatan) Surakarta dalam proses penggalan informasi. Hal tersebut dikarenakan komunikasi interpersonal merupakan model komunikasi yang paling efektif maka model ini dianggap pula paling efektif dalam menjangkau klien dalam proses penggalan informasi. Melalui komunikasi tatap muka secara langsung setiap individu yang terlibat dapat mengetahui respon dari lawan bicara apakah baik atau buruk

2.1.3 Fundamental Interpersonal Relationship

Orientation mengasumsikan bahwa ada tiga kebutuhan penting yang menyebabkan (*orientasi*) adanya interaksi dalam suatu kelompok. Ketiga aspek ini adalah keikutsertaan (*inclusion*), pengendali (*Control*) dan kasih sayang (*affection*).

Diutarakan oleh William Schutz (1958) dengan Postulat Schutz-nya yang berbunyi bahwa setiap manusia memiliki tiga kebutuhan antarpribadi yang disebut dengan inklusif, kontrol dan afeksi. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa manusia dalam hidupnya membutuhkan manusia lain (manusia sebagai makhluk sosial). Konsep antarpribadi menjelaskan tentang adanya suatu hubungan yang terjadi antara manusia. Sedangkan konsep kebutuhan menjelaskan tentang suatu keadaan atau kondisi dari individu, apabila tidak dihadirkan atau ditampilkan akan menghasilkan suatu akibat yang tidak menyenangkan bagi individu. Ada tiga macam kebutuhan antarpribadi, yaitu kebutuhan antarpribadi untuk inklusi, kebutuhan antarpribadi untuk kontrol, dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi.

A. INCLUSION / KEIKUTSERTAAN

Kebutuhan Inklusi adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara berkontribusi penuh/berguna bagi kelompok atas dasar kesadaran sendiri setelah berinteraksi dalam kelompok. Kebutuhan inklusi

berorientasi pada keinginan untuk pengakuan sebagai seseorang yang berkemampuan dalam suatu kondisi. Pada dimensi ini ada kecenderungan orang untuk ingin dijadikan “sandaran” untuk berkonsultasi, bertanya dan dimintai pendapat dan sarannya. Intensitas kebutuhan pemenuhan dimensi ini bagi tiap individu tidaklah sama. Kebutuhan inklusi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di posisi *oversocial*. Sedangkan kebutuhan inklusi yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *undersocial*.

Tingkah laku inklusi yang negatif misalnya menyendiri dan menarik diri.

Beberapa tipe dari Inklusi, yaitu:

4. Tipe Sosial; seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal.
5. Tipe *Undersosial*; tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan dalam derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya. Karakteristiknya adalah selalu menghindar dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Ia kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain.
6. Tipe *Oversosial*; seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal

inklusi. Ia cenderung *ekstrovert*. Ia selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap orang lain juga menghubunginya.

Ada juga tipe inklusi yang patologis yaitu seseorang yang mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam usahanya untuk berkelompok.

1. *Undersocial*

Dalam berinteraksi, individu ini cenderung menolak dalam kelompok. Di sisi lain jika sudah bergabung dalam kelompok, individu *undersocial* lebih memilih menghindar dari interaksi interpersonal. Individu *undersocial* lebih memilih “membangun” dunia sendiri dibanding menanggung risiko ditolak dalam berinteraksi dalam kelompok.

2. *Oversocial*

Sikap *oversocial* merupakan kebalikan sikap dari *undersocial*. Sikap *oversocial* merupakan kecen derungan sikap yang diakibatkan oleh berlebihannya tingkat kebutuhan inklusi seseorang. Individu demikian adalah individu yang memiliki keinginan besar untuk “eksis” dalam kelompok.

B. CONTROL/MENGENDALIKAN

Kebutuhan Kontrol adalah kebutuhan yang berdasarkan pada kesadaran pribadi yang ingin mendapatkan kepuasan dengan cara mengendalikan dalam artian memimpin interaksi dalam kelompok. Kontrol pada dasarnya merepresentasikan keinginan pribadi untuk mempengaruhi dan memiliki “suara” dalam penentuan sikap/keputusan dalam kelompok.

Kebutuhan kontrol akan sangat terlihat ketika kelompok tengah mengerjakan suatu proposal. Ketika gagasan individu diterima, dan individu tersebut merasa berpengaruh dalam kelompok disanalah kebutuhan kontrol seorang individu terpenuhi. Kepuasan yang dihasilkan terwujud karena individu yang berkompetensi dalam kepemimpinan bisa mengasah kemampuannya dengan bergabung dalam pengambilan keputusan kelompok. Sama halnya dengan kebutuhan inklusi, intensitas kebutuhan pemenuhan dimensi ini bagi tiap individu tidaklah sama.

Kebutuhan kontrol yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di posisi *autocrat*. Sedangkan kebutuhan kontrol yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *abdicrat*.

Kebutuhan Antar Pribadi untuk Kontrol

Adalah kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi yang memuaskan dengan orang lain berhubungan dengan kontrol dan kekuasaan. Proses pengambilan keputusan

menyangkut boleh atau tidaknya seseorang untuk melakukan sesuatu perlu ada suatu kontrol dan kekuasaan. Tingkah laku kontrol yang positif, yaitu: mempengaruhi, mendominasi, memimpin, mengatur. Sedangkan tingkah laku kontrol yang negatif, yaitu: memberontak, mengikut, menurut.

Beberapa tipe dari kontrol, yaitu:

- c. Tipe kontrol yang ideal (*democrat*); seseorang akan mengalami pemuasan secara ideal dari kebutuhan antarpribadi kontrolnya. Ia mampu memberi perintah maupun diperintah oleh orang lain. Ia mampu bertanggung jawab dan memberikan tanggung jawab kepada orang lain.
- d. Tipe kontrol yang kekurangan (*abdicrat*); seseorang memiliki kecenderungan untuk bersikap merendahkan diri dalam tingkah laku antarpribadinya. Seseorang cenderung untuk selalu mengambil posisi sebagai bawahan (terlepas dari tanggungjawab untuk membuat keputusan).
- e. Tipe kontrol yang berlebihan (*authocrat*); seseorang menunjukkan kecenderungan untuk bersikap dominan terhadap orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya. Karakteristiknya adalah seseorang selalu mencoba untuk mendominasi orang lain dan berkeras hati untuk mendudukkan dirinya dalam suatu hirarki yang tinggi.

- f. Tipe kontrol yang patologis; seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima control dalam bentuk apapun dari orang lain.

a. *Autocrat*

Autocrat merupakan penggolongan individu yang membutuhkan keinginan *control* terlalu tinggi. Keberadaan individu seperti ini cenderung mendominasi interaksi dalam kelompok, baik interaksi interpersonal maupun dalam interaksi pengambilan keputusan. Kecenderungan dominasi ini membuat seseorang terkesan sebagai orang yang otoriter dan pemaksaan keinginan, gagasan maupun ide individu tersebut.

b. *Abdicrat*

Abdicrat sama sekali kebalikan dari *autocrat*. Individu *abdicrat* masuk dalam kelompok karena adanya individu lain yang akan mengemban tanggung jawab.

C. *AFFECTION* / KASIH SAYANG

Kebutuhan kasih sayang ini dimaksudkan akan kebutuhan seseorang dengan lingkungan sosial. Sehingga seorang individu membutuhkan kasih sayang dan cinta (kedekatan dalam berinteraksi) sebagai pemuas kebutuhannya dalam kelompok. Dalam kategori ini, kebutuhan inilah yang menyebabkan seseorang ikut dan berperan aktif dalam kelompok.

Kebutuhan afeksi pada posisi paling dasar merupakan kebutuhan untuk disukai, kesempatan untuk membangun hubungan pribadi yang dekat (intim) dengan individu lain. Kebutuhan ini adalah bagian dari keinginan untuk dekat dengan orang lain dan juga bagian dari keinginan individu lain untuk dekat dengan seorang individu. Kedua pribadi sangat membutuhkan pengakuan dan keramahan emosional dengan individu lainnya.

Kebutuhan Antarpribadi untuk Afeksi

Yaitu kebutuhan untuk mengadakan serta mempertahankan komunikasi antarpribadi yang memuaskan dengan orang lain sehubungan dengan cinta dan kasih sayang. Afeksi selalu menunjukkan hubungan antara dua orang atau dua pihak.

Beberapa tipe dari Afeksi:

1. Tipe afeksi yang ideal (*personal*); seseorang yang mendapat kepuasan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi untuk afeksinya.
2. Tipe afeksi yang kekurangan (*underpersonal*); seseorang dengan tipe ini memiliki kecenderungan untuk selalu menghindari setiap keterikatan yang sifatnya intim dan mempertahankan hubungan dengan orang lain secara dangkal dan berjarak.

3. Tipe afeksi yang berlebihan (*overpersonal*); seseorang yang cenderung berhubungan erat dengan orang lain dalam tingkah laku antarpribadinya.

Tipe afeksi yang patologis; seseorang yang mengalami kesukaran dan hambatan dalam memenuhi kebutuhan antarpribadi afeksinya, besar kemungkinan akan jatuh dalam keadaan neorosis.

Sama dengan dua dimensi sebelumnya, tingkat afeksi dari tiap pribadi berbeda. Kebutuhan afeksi yang terlalu tinggi akan mengakibatkan seseorang di posisi *overpersonal*. Sedangkan kebutuhan inklusi yang terlalu rendah mengakibatkan seseorang dikategorikan dalam kelompok *underpersonal*.

2.3 Dalam Toxic Relationship

Sesuai dengan namanya *toxic relationship* yang berarti ‘hubungan beracun’ adalah hubungan yang dapat berdampak buruk pada kebahagiaan dan kesehatan mental. Sayangnya, banyak orang tidak menyadari bahwa mereka sedang terjebak dalam kondisi ini

Menurut Dr. Lillian Glass, seorang ahli komunikasi dan psikologi yang dalam bukunya berjudul *Toxic People* (1995) mendefinisikan *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain.

Yang mana salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang besar terhadap pihak lain.

Meskipun setiap hubungan mengalami pasang surut, namun *toxic relationship* secara konsisten menguras tenaga bagi orang yang menjalaninya. Sehingga berdampak buruk bagi kesehatan. Umumnya, setiap orang ingin memiliki hubungan asmara yang baik. Tak jarang, keinginan untuk memiliki hubungan yang diidam justru berujung pada sifat posesif yang tak beralasan dan sebenarnya itu adalah tanda pada *toxic relationship*. Ini tanda lainnya:

1. Selalu Merasa Tidak Cukup

Sejatinya, hubungan dilakukan kedua belah pihak yang saling menyayangi dan saling menerima, serta mendukung pasangannya. Namun, hal ini tidak dirasakan pada *toxic relationship*. Pasalnya, kamu akan selalu merasa kurang sehingga seolah-olah kamu tidak pantas untuk bersanding dengannya. Terlebih segala perlakuannya mengisyaratkan bahwa kamu adalah orang yang tidak berkontribusi dalam hubungan. Sehingga perlu membuktikan apa yang pasangan inginkan hanya demi pengakuan darinya.

2. Terus Menjadi Kambing Hitam

Setiap hubungan pasti pernah mengalami konflik. Namun, yang membedakan antara hubungan yang sehat dengan *toxic relationship* adalah pada hubungan yang sehat, kedua belah pihak turut mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan dan saling evaluasi diri. Meskipun demikian, hal ini tidak terjadi pada *toxic relationship*. Kamu akan selalu merasa menjadi sumber kesalahan dari setiap permasalahan. Walau kamu tahu bahwa bukan kamu sebab dari permasalahan, hingga terkadang disertai dengan sikap dan nada merendahkan ketika menyalahkan.

Terisolasi dengan Lingkungan Luar Memang benar, cemburu merupakan salah satu reaksi yang timbul ketika melihat pasangan dengan orang lain. Namun, hal ini berbeda dengan sifat posesif. Ini timbul bukan hanya untuk memvalidasi perasaannya, tapi juga untuk mengontrol kehidupan pasangan dengan memberikan batasan-batasan yang tidak wajar. Sehingga kamu tidak merasa nyaman dan bebas untuk bisa berekspresi dan bersosialisasi dengan orang lain. Oleh karena itu, sebaiknya segera cari solusi untuk melepaskan diri dari hubungan ini.

3. Komunikasi yang Buruk.

Saling menghargai adalah hal yang mutlak dalam menjalani hubungan. Pada hubungan *toxic*, hal ini tidak berlaku karena adanya rasa ingin menang sendiri ketika terjadi perdebatan. Bukan kata-kata sarandan kritik yang didapatkan, melainkan kata-kata merendahkan yang diterima.

Hal ini kemudian berujung pada enggannya untuk terbuka antara satu sama lain, sehingga menyebabkan komunikasi yang buruk. Selain itu, lebih parahnya bukan hanya kekerasan verbal yang dirasakan dalam *toxic relationship*, tapi juga kekerasan fisik yang harus segera ditangani.

2.4 Tujuan Motivasi Belajar

Umumnya, teori motivasi memiliki dua kategori, yaitu teori yang berupa konten yang difokuskan pada kebutuhan serta sasaran tujuan, dan teori berupa proses berkaitan dengan perubahan sikap dan berperilaku dengan cara tertentu. Dalam kamus umum bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa motivasi timbul pada seseorang secara sadar maupun tidak sadar melakukan suatu tindakan guna mewujudkan tujuan tertentu. Usaha tersebut dilakukan oleh seseorang baik individu ataupun kelompok guna mencapai tujuan yang diinginkan serta akan mendapat kepuasan tersendiri dari perbuatannya.

Motif merupakan suatu dorongan yang muncul dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mewujudkan suatu tujuan. Adapun motif dikatakan sebagai suatu kondisi kesiapsiagaan. Sumadi Suryabrata mengungkapkan bahwa bila seseorang termotivasi maka akan mendorong individu tersebut melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuannya. Motif bukan hanya sesuatu yang diamati, tetapi sesuatu yang dapat disimpulkan karena adanya sesuatu yang disaksikan.

Motivasi juga merupakan kekuatan dan energi seseorang yang dapat meningkatkan antusiasme dalam melakukan suatu kegiatan, baik secara internal maupun eksternal tergantung seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu tersebut maka akan menentukan kualitas perilaku yang diperlihatkan baik dalam konteks belajar, bekerja serta kehidupan sehari-hari.

Santrock mengungkapkan bahwa motivasi adalah dorongan untuk memberi arah, semangat serta perilaku yang baik. Maka perilaku yang termotivasi akan terlihat penuh energi, bertahan lama dan terarah. Mardianto mengungkapkan tiga poin yang biasa digunakan dalam pengertian psikologi yakni :

1. Motivasi menjadi dorongan kuat seseorang untuk mengambil keputusan untuk melakukan tindakan sebaliknya.
2. Motivasi menjadi satu pertimbangan kuat mengambil keputusan alternatif, baik itu tindakan A ataupun B .
3. Motivasi menjadi lingkungan yang memberi dan menjadi sumber masukan.

Mc Donald mengungkapkan tiga unsur yang terkandung dalam motivasi yaitu :

- a. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seorang manusia, motivasi akan menimbulkan beberapa perubahan perilaku dalam sistem neurophysiological yang terdapat pada organisme manusia.
- b. Motivasi ditandai oleh timbulnya suatu rasa pada seseorang. Oleh karena itu motivasi sesuai dengan problematika emosi, kejiwaan dan afeksi dalam menentukan perilaku manusia.
- c. Motivasi akan di rangsang disebabkan adanya tujuan.

Adanya ketiga elemen di atas dapat dikatakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang kompleks. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan energi dalam diri manusia, sehingga dapat mempengaruhi perasaan dan juga emosional untuk bertindak dan melakukan sesuatu. Semua dilakukan karena adanya tujuan, keinginan serta kebutuhan. Motivasi itu dapat di rangsang oleh faktor dari luar tetapi yang terpenting motivasi itu harus tumbuh di dalam diri sendiri.

